

## “KELUHAN” SEORANG KAPOLRES

### PENDAHULUAN

Sewaktu Penulis sedang bersekolah di Sekolah Staf dan Pimpinan Polri (Sespim tahun 2001) seorang pengajar dari Markas Besar Polri bidang Samapta, sekarang sudah lupa nama pejabatnya, yang berada di depan kelas dan bertanya kepada siswa, “*untuk apa sekolah di Sespim*” dan “*mengapa kalian mau jadi Kapolres ?*” Pada saat itu penulis menjawab tentu dengan jawaban klasik dan teks book atau terkenal dengan jawaban “sekolah” : bahwa saya mau sekolah Sespim dan berniat jadi Kapolres karena dengan adanya jabatan Kapolres maka saya dapat berfungsi sebagai salah satu penentu dan turut mewarnai organisasi Polri, yaitu disamping sebagai pilar organisasi yang dapat memperlihatkan kegagahan bangunan organisasi juga akan menjadi penentu kebijakan atau (*decision maker*) yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, sehingga apabila seluruh Kapolres dapat menjalankan tugas dengan baik maka organisasi Polri akan nampak baik pula dan bermanfaat langsung bagi masyarakat yang dilayaninya. Pada saat itu jawaban sekolah yang disampaikan oleh penulis mendapat hadiah Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah) sebagai hasil jawaban yang baik.

Setelah lulus sekolah maka di tempatkan dalam tugas di kewilayahan salah satu Polda yang cukup dinamis, baik dari segi tantangan tugas maupun kehidupan sosialnya. Tidak lama bertugas di Polda maka dipercayakan untuk menjabat Kapolres

---

\* Penulis adalah Wadir Intelkam Polda Sumut

yang pertama kali di salah satu Polres yang agak jauh dari kota, yang pada saat menerima jabatan itu Ibu Pimpinan (yang sebelumnya sudah kenal karena pernah tugas bersama di tempat atau Polda lain) mengatakan pada saya bahwa “*terima dahulu ya ?...*” yang pada saat itu saya tidak tahu apa makna dari pada Ibu mengatakan hal tersebut dan saya yakin pasti memiliki niat baik. Pada jabatan Kapolres tadi selama hampir 3 tabun dengan berbagai permasalahannya, kemudian di promosi di Polres lain yang lebih meningkat levelnya (ini kata orang--orang personalia), tetapi karena kurang piawai saya mengelola Polres, setelah 40 hari menjabat Kapolres kemudian diganti dengan alasan kesalahan yang saya buat. Kembali lagi saya mengembalikan atau berpasrah kepada Allah SWT, bahwa ada maksud dari setiap kejadian yang dibuatNYA. Dari kedua jabatan strategis yang di amanahkan oleh Allah melalui organisasi Polri pada saya maka banyak pelajaran yang dapat diambil demi mengembangkan diri dan karier saya dimasa yang akan datang.

Belajar dari keberhasilan dan kegagalan saya dimasa lalu menjadikan saya semakin tegar dalam menghadapi kenyataan hidup ini, untuk lebih maju lagi dimasa yang akan datang, tetapi setelah merenungkan dan menelaah selama saya menjadi Kapolres kok saya tidak bisa berbuat seperti apa yang saya jawab sewaktu di sekolah ? apa penyebabnya? bagaimana seharusnya ?, selama bertugas sebagai Kapolres mengapa saya tidak produktif ? bagaimana upaya saya agar optimal? maka dengan tulisan singkat ini saya berupaya menorehkan sedikit pengalaman yang mungkin ada manfaat bagi insan Bhayangkara lainnya semoga bermanfaat.

## **Latar Belakang**

Masyarakat Madani (*Civil Society*) atau Masyarakat Beradab, menjadi kata-kata yang akrab di telinga kita sekarang ini, sejak masa reformasi atau sejak turunnya dari tahta kekuasaan Bapak H.

Moh. Suharto (almarhum). Bahkan dikalangan cendekia atau ilmuwan kata-kata tersebut seakan-akan menjadi tujuan semua negara demokrasi yang ada dimuka bumi ini untuk menjadikan negara mereka seperti apa yang terkandung dalam konsep masyarakat madani. Kalau ddialam bahasa jawanya sering kita dengar “*Gemah Ripah Loh Jinawi*”, kalau dalam lingkungan Polri sering kita dengar dengan istilah “Tata Tentrem Kerta Raharja”

Kepolisian sebagai salah satu unsur dalam suatu negara sangat besar sumbangan atau kontribusi yang diberikan atau andil dalam menciptakan masyarakat yang madani, karena negara madani tadi terbentuk apabila polisinya juga menganut konsep itu. Polri sebagai bagian dari bangsa ini yang merupakan alat negara harus selalu mau dan berusaha untuk membela negara yang ddialamnya mencakup kedaulatan, wilayah atau teritorial dan penduduk. Ketiga unsur inilah yang menjadi sasaran utama yang harus dibela oleh Polri yang terwujud dalam prilaku individu setiap insan Polri dalam kesehariannya.

Untuk mewujudkan perilaku yang baik dari setiap insan Polri sangat banyak dipengaruhi oleh perilaku para pemimpinnya, salah satu pemimpin yang memegang peran yang sentral adalah Kapolres, karena disamping dia menentukan kebijakan tehnis lapangan atau wujud nyata perilaku setiap anggotanya, juga sering menjadi idola dan bahan pembicaraan dikalangan masyarakat, karena apabila seorang Kapolres dapat memberi contoh yang baik maka perilakunya akan dicontoh atau ditiru oleh bawahannya dan masyarakat dimana ia bertugas.

Demikian pula sebaliknya apabila seorang Kapolres memberikan contoh yang kurang baik maka dalam waktu singkat akan jadi pembicaraan yang tidak baik atau jadi bahan cemoohan ditengah-tengah masyarakat.

Kapolres yang baik harus memiliki kemampuan dan jiwa kepemimpinan yang handal yang mampu diaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari, dan terwujud pada perilaku setiap anggota yang ada dibawah tanggung jawabnya. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana perilaku seorang Kapolres yang baik agar setiap individu Polri yang ada dibawah tanggung jawabnya mau menjalankan dan sanggup mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai harapan masyarakat dan harapan organsasl.

Berikut beberapa pengalaman dan fenomena yang sering kita alami sebagai insan Polri dan sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi budaya dilingkungan Polri, dengan melihat pengalaman dan fenomena ini maka tentu ada yang bisa diambil sebagai pelajaran yang baik bagi insan Polri yang lainnya.

Sesuai dengan surat permintaan dari Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) tanggal 30 Nopember 2007 tentang permintaan tulisan (pengalaman) dari Alumni PTIK dan pemerhati Polri. melalui media inilah saya mencoba mengirimkan pengalaman tugas saya dengan harapan ada kebaikan dan manfaat yang dapat diambil hikmah dari kejadian/pendapat atau mungkin sebagai renungan pribadi saya agar dimasa yang akan datang lebih baik.

#### **VISI POLRI :**

Setelah Polri dipisahkan dengan TNI, maka keadaan ini merupakan masa yang sangat gemilang bagi Polri karena dia dapat membina sendiri organisasinya tanpa harus tergantung pada TNI yang dahulu namanya ABRI. Kondisi seperti sekarang ini dapat dicapai akibat pengorbanan para senior Polri yang telah pensiun dan para cendekia atau ilmuwan dan pembentuk undang-undang (DPR) sebagai wujud dari harapan masyarakat. Karena dengan

berpisahnya Polri dengan TNI adalah langkah atau tahapan yang harus ditempuh oleh Polri menuju profesional.

Dalam buku biru yang ditulis oleh Kapolri Jenderal Polisi Drs. Sutanto, jelas tercantum Visi Polri yaitu : “terwujudnya Polri yang profesional, bermoral, dan modern sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang terpercaya dalam memelihara kamtibmas dan menegakkan hukum”.

Menurut saya misi Polri yang telah dirumuskan dalam buku biru yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) sebagai refleksi pemikiran bapak Jenderal Pol. Drs. Sutanto adalah disamping sebagai impian yang harus menjadi arah kebijakan-kebijakan Kapolri, juga sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

## **Profesional**

Setiap kata-kata profesional terdengar, ada kesan bahwa yang mengucapkan hal tersebut adalah seorang yang hebat atau pintar, jadi yang terbayang dan terkesan hanya pada kata-katanya saja, sedangkan yang lebih utama pada profesional itu ada pada terapannya sehingga saya sangat setuju dengan konsep dan contoh yang diberikan oleh guru, dosen sewaktu masih sekolah di SESPIM, kepala sekolah pada saat itu adalah Bapak. Irjen Pol Drs. Tjuk Sugiarto, MBA yang selalu mengatakan bahwa : “profesional itu gampang untuk mengartikannya”. Bagaimana tugas dan tanggung jawab yang di amanahkan kepada kita dapat dijalankan dengan baik. Misal seorang sopir yang profesional akan dikatakan profesional apabila yang bersangkutan mampu menjalankan tugas mengantar boss atau majikan dalam menjalankan aktifitas dari satu tempat ketempat yang lain, kemudian dapat menjadikan boss yang dibawa tadi sanggup merasakan kenyamanan selama sopir membawa kendaraan, tidak

ada rasa khawatir akan terjadi kecelakaan, bahkan bos boleh tidur dengan nyenyak, setelah sampai tujuan baru dibangunkan. Demikian pula pada jabatan-jabatan lain yang kita emban atau posisi dan tanggung jawab dalam suatu organisasi, dan harus mengetahui apa *job description*nya, sampai dimana kewenangannya dan bagaimana mempertanggungjawabkan tugas yg diembannya.

“*One Professional Clini*” sebagai suatu istilah baru yang saya dengar dari seorang pemimpin saya yang dijadikan sebagai penuntun dalam tugas merupakan suatu yang sangat berharga bagi saya karena dia bermakna ; setiap orang atau individu dalam suatu organisasi harus mampu mempertanggungjawabkan setiap tugas yang diembannya kepada seorang saja secara profesional, karena dengan demikian maka tidak akan ada orang lain atau pemimpin lain yang dapat intervensi pada saya karena pertanggung jawaban tugas telah di pertanggung jawabkan pada seorang pimpinan saja.

Pertanggung jawaban ini juga merupakan pertanggung jawaban secara profesional, yang apabila telah dipertanggung jawabkan secara profesional maka pertanggung jawaban lainnya dapat dipastikan dapat mengikutinya. Pertanggung jawaban tadi akan sangat bermakna apabila ada resiko yang harus ditanggung pada tindakan yang dijalankan oleh seorang pejabat publik.

Kalau tindakan itu berhasil secara umum maka hal tersebut tidak menjadi masalah, tetapi apabila tidak berhasil atau ada akibat lain yang timbul akibat tindakan maka si pejabatlah yang harus mempertanggung jawabkannya. Dimasa lalu ada istilah 2 (dua) jenjang diatasnya turut bertanggung jawab (ini niatnya adalah agar ada saling kontrol dan perlu pengawasan secara melekat). Pertanggung jawaban tugas yang dikatakan diatas tadi bukan hanya di pertanggung jawabkan pada pimpinannya saja tetapi juga bertanggung jawab pada bangsa dan negara apabila dia

sebagai aparat negara, bahkan mempertanggung jawabkan diakhirat nantinya, karena semua amanah akan Allah pertanyakan pertanggung jawabannya.

## Moral

Akhir-akhir ini banyak pejabat negara yang mengeluh dengan kekurangan pendidikan moral bagi generasi yang ada dibawahnya, banyak pula yang mengusulkan untuk di ajarkan kembali di sekolah dasar pendidikan moral, bahkan mahasiswa sering mengatakan gerakan yang menentang kebijakan pejabat tertentu dengan gerakan moral, pada hakekatnya moral adalah kebaikan, kebenaran, fitrah, kasih, suci dan lainnya menyangkut kebaikan. Biasanya orang berbicara moral sambil menunjuk ke dada bagian sebelah kiri (hati), ada lagi yang mengatakan hati nurani. Semua ini adalah benar, karena hati nurani kita harus selalu baik bahkan ada yang mengatakan rohani.

Allah yang menciptakan manusia yang terdiri dari jasad dan rohani, dan yang lebih penting dari kedua unsur tersebut adalah ruh, makanya apabila ada seorang suami yang sudah meninggal maka kesedihan pada istri sangat mendalam, tetapi berbarengan dengan itu dia berfikir kapanlah suami saya ini dikebumikan? karena kalau tidak segera diatasi maka jasad tadi akan mengeluarkan bau busuk, karena sudah tidak ada lagi ruh pada tubuhnya, atau diupayakan bagaimana caranya diberikan pengawet formalin agar tidak berbau.

Apabila seseorang bertanya tentang keberadaan seseorang dia akan bertanya "*mana si Fulan*" ? ..... maka yang ditanya akan menjawab bahwa "*dia sudah meninggal*", yang meninggal pada seseorang adalah lepasnya ruh dari badan (Jasad), dan dijawab oleh orang yang bertanya tadi "*semoga ruh nya diterima disisi Allah*". Betapa pentingnya ruh pada diri seseorang, oleh sebab itu

orang yang bijak akan selalu menyempurnakan diri mereka dengan tetap memberi makan ruhaninya, seperti dengan jasad yang diberi makan 3 kali setiap hari, sedangkan makanan ruhani yaitu “Iman” atau keyakinan agama ada juga yang mengatakan “Kasih”. Begitu pentingnya menjaga hati, maka apabila orang tua atau anak-anak akan bepergian ke suatu tempat tertentu maka yang dipesankan adalah “hati-hati” bukan yang lain, misalnya “mata-mata”. Karena apabila hati sudah betul maka betul jugalah yang lainnya.

Cerdik pandai bahkan mengatakan “hati” ini ibarat sebuah lahan tanah yang harus selalu digarap dengan baik, karena akan memberikan manfaat bagi pemiliknya dan orang lain, misalnya ditanami padi, atau tumbuhan yang lainnya, sedangkan apabila tidak digarap atau diolah dengan baik maka lama kelamaan akan ditumbuhi rumput-rumput liar, atau ilalang yang mengakibatkan berkembang biak binatang ternak di atasnya maka sifat-sifat manusia akan seperti ternak hadir dalam kehidupan dia yang kerjanya hanya makan, tidur, kawin dan tidak peduli asal makanannya, bila lahan tadi dibiarkan saja maka lama kelamaan akan jadi hutan belantara dan akan hidup binatang buas (harimau, serigala) yang untuk mendapatkan makanannya maka dia akan korbakan orang lain. Dan apabila hal ini dibiarkan lagi mala akan menjadi hutan tua, dan datang binatang-binatang berbisa (ular dan kalajengking) dia menyakiti mahluk lain sedangkan tidak ada manfaat pada dirinya. Maka apabila hati tidak digarap dengan baik maka sifat-sifat seperti itu akan muncul pada diri kita. Contohnya masyarakat yang bubar setelah menonton sepak bola menghancurkan mobil-mobil yang parkir dipinggir jalan karena kesal teamnya kalah maka mobil-mobil dirusak, aksi itu tidak menguntungkan bagi dirinya, tidak kenal siapa pemilik mobil, tapi



beresiko pada yang bersangkutan. Begitu pentingnya hati selalu dirawat atau diolah sehingga sifat-sifat binatang bilang pada diri kita.

Pada insan Polri dituntut memiliki moral yang baik, sehingga setiap tindakan Kepolisian yang diambilnya adalah mengandung nilai kebaikan atau nilai moral yang baik pula, oleh sebab itu seorang insan Polri harus selalu membuat sehat ruhnya dengan jalan memberi makan rohaninya iman dan kasih sayang. Dengan jalan mendekati diri pada Pencipta, hal tersebut sejalan dengan yang diajarkan oleh guru besar kita bapak Prof. Sadjipto Raharjo mengatakan : “setiap anggota Polri dalam menjalankan tugasnya harus memiliki rumusan, yaitu H<sub>2</sub>O (bukan rumus kimia untuk air) yang artinya: hati nurani, otak dan otot.

## **Modern**

Suatu negara dikatakan memenuhi syarat apabila memiliki minimal 3 syarat utama yaitu, : kedaulatan, wilayah atau teritorial dan penduduk. Seorang anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, dikatakan sebagai aparat negara karena tugas utamanya adalah membela ketiga syarat tadi. Agar dia dapat menjalankan tugas pembelaannya maka dia harus banyak belajar dari para cendekiawan atau akademisi yang setiap saat mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan sosial, apabila dia mampu mengikuti perkembangan zaman dengan benar maka kebijakan-kebijakan yang di wujudkan dalam bentuk tindakan Kepolisian akan sesuai harapan negara dan organisasi. Pada prakteknya selama ini kita melihat para pemimpin Polri yang piawai membawa organisasi ini menjadi maju dan disegani oleh institusi lain, apabila kebijakan-kebijakan yang diambil disamping karena pemimpin tadi memiliki talenta yang baik, juga

tetap meminta masukan dari para ahli-ahli yang ada bekerja di sekitarnya. Hampir semua instansi pemerintah memiliki staf ahli baik yang tercatat secara struktural, maupun yang ada selama dia memimpin dengan jalan informal, semuanya hanya bertujuan bagaimana kebijakan--kebijakan yang diambil adalah kebijakan yang lebih baik dampaknya terhadap organisasinya atau negaranya.

Modern juga berarti mengikuti perkembangan jaman yaitu mengikuti ilpeng tek serta metode--metode perpolisian yang diterapkan oleh negara-negara maju seperti AS, Jepang dll, contoh buku *Police For The Future* yang dibuat oleh David Bayley yang telah disadur oleh bapak Jenderal Purn. Kunarto dalam bahasa Indonesia, dalam penelitiannya menyatakan bahwa penambahan personil Polisi (*Police Ratio*) tidak dapat dijadikan sebagai dasar atau ukuran bahwa bertambahnya jumlah petugas maka kejahatan akan berkurang, karena dari petugas itu sendiri juga sering terdapat masalah baru yang ditimbulkan.

Penelitian ini dilakukan pada 5 negara besar yaitu (AS, Jepang, Belanda, Inggris dan Canada). Adanya penelitian tadi menandakan bahwa tidak setiap metode atau sistem perpolisian negara tertentu dapat dijadikan sebagai contoh untuk diterapkan di negara kita. Contoh lain adalah kemakmuran yang dimiliki oleh negara AS dan Jepang tidak dengan sendirinya membuat sejahtera masyarakatnya, karena terbukti dengan hasil penelitian pula bahwa kedua negara tersebut memiliki angka tertinggi kasus bunuh diri .

Bila dibandingkan dengan negara miskin seperti Bangladesh ternyata masyarakatnya jarang yang stess akibat kekurangan materi nampak bahwa "kemiskinan" yang harus diberantas bukanlah kemiskinan harta, tetapi kemiskinan atas keimanan pada

individu harus diberantas. Masyarakat yang modern yang sebenarnya adalah dia mampu mempertahankan iman dalam keadaan serba materialistik.

Sedangkan untuk melengkapi bahasan visi Polri pada kesempatan ini tidak kita bahas secara menyeluruh kelanjutannya yaitu : pelindung pengayom dan pelayan masyarakat yang terpercaya dalam memelihara kamtibmas dan penegakan hukum akan kita bahas pada kesempatan atau tulisan-tulisan lain.

## **PENGALAMAN MENJADI KAPOLRES**

Apabila menelaah judul yang saya pilih dalam membuat tulisan ini akan sangat kontradiktif karena seyogyanya seorang Kapolres tidak mengeluh, karena kapolres pasti memiliki rezki yang lebih banyak bila dibanding dengan seorang polisi yang berpangkat sama dengan Kapolres (pada umumnya AKBP, kecuali Polda Metro) maka dapat dipastikan Kapolres lebih banyak mendapat rezki dibanding AKBP yang bertugas di tempat lain. Apalagi kalau Kapolres tadi pandai bergaul, membina, atau komunikasi sosial dengan masyarakat yang dilayaninya maka dengan sendirinya akan mendatangkan rezki yang banyak pula. Bahkan senior saya pernah mengatakan bahwa “barulah saya rasakan menjadi seorang polisi yang tulen setelah menjabat sebagai Kapolres, karena disamping rezki, juga kedewasaan dalam bertugas ; saya rasakan sangat optimal pada saat itu, kemudian apabila kita memiliki inovasi maka dapat diterapkan tanpa ragu-ragu karena kita sebagai penanggung jawab pelaksanaannya dan dapat dirasakan langsung hasilnya karena interaksi kita dengan masyarakat yang lebih banyak.

Seorang Kapolres disamping sebagai salah satu unsur Muspda atau Muspika akan sangat sering menjadi idola anggotanya karena apa

yang menjadi kebijakan-kebijakannya dalam melaksanakan tugas maka dapat langsung di aplikasikan oleh anggota jajarannya, sebagai contoh ada seorang Kapolres yang sekarang ini sudah berpangkat Jenderal suatu waktu bertugas di daerah yang baru berkembang, dalam kehidupan sehari-hari para remaja selalu mengatakan “*jangan berbuat atau bertingkah laku macam--macam karena apabila bapak KA..... itu tahu maka akan jadi masalah besar*” dari kisaran suara yang didapatkan dilapangan Kapolres tadi selalu turun kejalan dan berani menanggung semua resiko yang ditimbulkan akibat pelaksanaan tugas anak buahnya. Ketegasan dan sportifitas serta integritas yang dimiliki seorang Kapolres tadi memang ada saja konsekwensinya yaitu pernah dianggap tidak sukses dalam melaksanakan tugas (bahkan dicopot dari jabatannya), tetapi belakangan organisasi Polri juga tetap memberi kesempatan kepada beliau untuk memimpin organisasi ini.

Dari cerita diatas nampak bagi kita bahwa seorang Kapolres harus selalu memiliki keberanian, inovasi dan bertanggung jawab dari setiap tindakan yang dilakukan oleh anggotanya dan apabila kebijakan-kebijakan yang dilakukannya akan menguntungkan atau memberi rasa “*aman*” dan “*pelayanan*” kepada masyarakat, maka dia akan populer karena tindakan yang diambil adalah *populis* (sesuai harapan masyarakat).

### **Kapolres Pertama**

Saya pertama kali diberi tanggung jawab sebagai Kapolres di suatu kabupaten terpencil yang tidak pernah bermimpi, karena dalam waktu yang sangat singkat yaitu kurang lebih 6 (enam) bulan bertugas di Polda termasuk kursus keluar negeri selama 1 (satu) bulan, maka diamanahkan menjadi seorang Kapolres bermula di tempat yang agak sepi. Keadaan secara umum wilayah hukum Polres tersebut adalah merupakan daerah yang cukup jauh jarak

tempuh dari ibu kota Propinsi, penduduknya masih sangat sedikit yaitu sekitar 300.000 jiwa, kental dengan pola hidup masyarakat desa, *kekerabatan* dan *patronase* mendominasi dan penduduk masih homogen. Serta sebagai jalur utama atau jalan lintas antar propinsi sedangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diterima tidak sampai 1 milyar rupiah, dari 5 milyar kebutuhan opsionalnya.

Polres dengan ciri yang sederhana dan serba terbatas ini bila ditinjau dari aspek kerawanan yang timbul dan tantangan tugas yang dihadapi sangatlah cocok untuk diterapkan pola pembinaan masyarakat, yang akhir-akhir ini dikenal dengan konsep *community policing*, yang bertujuan meningkatkan rasa peduli masyarakat terhadap keamanan dan melibatkan diri dalam menjaga keamanan di sekitar lingkungannya. Kepolisian dalam optimalkan atau memberdayakan masyarakat hanya membentuk wadah yang disebut BKPM (Balai Kemitraan Polisi dan Masyarakat) yang diharapkan akan dibentuk setiap desa atau kelurahan, dan forum tersebut dinamakan Forum Komunikasi Polisi dan Masyarakat (FKPM).

Hal yang menonjol dan berkesan selama bertugas di tempat ini adalah pada saat pemilihan Bupati yang menggunakan sistim pemilihan yang dipilih oleh anggota DPRD, (belum mengikuti pemilihan langsung seperti sekarang ini) maka terjadi unjuk rasa dari calon-calon yang sedang berkompetisi, pada saat persidangan pemilihan berlangsung terjadi kegaduhan di dalam sidang kemudian pimpinan sidang meminta Kapolres untuk mengambil alih pelaksanaan sidang yang tidak tertib, dengan mencantumkan dalam risalah sidang (melalui surat permohonan kepada Kapolres pada saat itu). Keadaan ini sangat mencekam sehingga saya sebagai Kapolres tampil didepan sidang dan meminta kepada salah seorang pemuka agama untuk berdoa agar mekanisme sidang dapat berjalan dengan baik, tetapi setelah berdoa maka terjadi kembali kericuhan-kericuhan, berkat kerja sama antara saya sebagai Kapolres dengan

Dandim serta bimbingan Allah, maka kemelut dapat teratasi. Pada saat saya masuk kedalam sidang DPRD, seorang anak buah saya menangis (khawatir karena Kapolresnya diseret-seret kedalam kancah politik dan akan hancurlah kariernya, hal tersebut disampaikan pada saat seluruh kegiatan telah selesai dengan aman) dan setelah pemilihan selesai kami muspdia mengunjungi ketua DPRD yang merasa tidak senang dengan proses ini, sebagai penghargaan kepada beliau (pada saat itu Ketua DPRD tidak memimpin sidang karena ada mosi tidak percaya dari sebagian besar anggota dewan).

Dengan karakteristik wilayah hukum polres seperti saya utarakan diatas, setiap tindakan seorang Kapolres sudah pasti dimonitor oleh masyarakat karena kota kecil dan akan sangat nampak langsung di lingkungan masyarakat, oleh sebab itu seorang Kapolres harus selalu berusaha menjaga perilakunya karena dapat langsung ditiru oleh masyarakat, misalnya dalam penegakkan hukum seorang Kapolres tidak berani menindak pelaku tindak pidana, yang notabene pelaku tersebut orang terpandang di daerah itu, maka akan menjadi preseden buruk dan langsung berdampak pada kredibilitas Kapolres.

Tetapi sebaliknya apabila tokoh masyarakat ditindak secara proporsional dan ditangani kasusnya secara profesional, maka hal ini langsung mengangkat derajat Kapolres bahkan masyarakat akan salut, segan dan hormat pada Kapolres. Pada saat itu ada pelaku penganiayaan yang menusuk korban dengan menggunakan pisau, tersangka adalah pemuka masyarakat kemudian saya selaku Kapolres langsung melakukan penahanan terhadap tersangka akibatnya seluruh kota menjadi salut dan menganggap bahwa Kapolres adalah anak seorang pejabat tinggi negara yang berpangkat Jenderal.

Hal lain yang tidak akan pernah terlupakan seumur hidup saya adalah pada jabatan Kapolres inilah saya bisa lebih mendekati

diri pada Pencipta, karena saya seorang anak kampung (kawan saya yang telah maju karirnya dalam Kepolisian sekarang ini, pernah melihat foto saya dikampung dan dia katakan “*waduh lu untung lho bisa masuk jadi Polisi karena kalau tidak, gua pikir lu pasti jadi penggembala sapi atau angon sapi*”).

Dengan jabatan Kapolres tentulah suatu jabatan yang sangat tinggi derajatnya dilingkungan keluarga saya, dan pada jabatan inilah saya seakan-akan mendapatkan “hidayah” atau petunjuk dari Pencipta bahwa seluruh kegiatan yang kita lakukan akan selalu dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Awalnya selama kurun waktu yang singkat beberapa anak buah saya meninggal secara beruntun setelah saya hitung tidak kurang dari 10 orang, ini yang membuat saya berpikir, kok Pencipta begitu mudah mengambil nyawa anak buah saya, ada yang sedang tidur meninggal, ada yang selesai olah raga meninggal dan ada yang kembali bertugas meninggal dan bermacam lainnya sehingga saya berfikir mungkin ini kesalahan saya atau dosa saya. Sehingga saya mencari penyebabnya, rupanya semua itu telah ditentukan Allah takdir setiap orang. Kemudian keyakinan saya tumbuh setelah saya “*mengajak*” seluruh anggota saya untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan saya lebih yakin lagi karena saya ketahui dari ajaran para ahli religi bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan *akhirat* dan pada saat itu orang-orang yang berada dibawah kekuasaan kita atau bawahan kita akan menuntut kita apabila kita tidak mengajak mereka menuju pada kebaikan. Sering saya katakan kepada mereka bahwa apabila saya mau masuk *syurga* nanti jangan sampai saya dicegat atau dihalangi oleh anak buah saya karena selama bergabung kerja dengan saya, saya telah mengajak mereka untuk beribadah dan berbuat baik.

Keluhan selama bertugas 30 bulan di Polres ini adalah saya telah menghabiskan waktu selama 30 bulan lebih sebagai Kapolres

tapi belum bisa berbuat banyak untuk Polres yang saya Pimpin, apalagi bagi organisasi Polri yang sangat besar ini, walaupun demikian sekecil apapun sumbangan saya selama 30 bulan ini tentu ada nilai positifnya, nah nilai positif inilah yang mungkin akan memberikan semangat pada saya bahwa Polres yang saya pimpin ini justru memberi dampak yang baik pada pola kehidupan saya serta olah pikir yang lebih baik termasuk bagaimana menjalani kehidupan ini.

### **Kapolres Kedua**

Jabatan Kapolres yang kedua yang dipercayakan kepada saya termasuk jabatan yang lebih dinamis bila dibanding dengan Kapolres yang pertama tadi karena, wilayahnya relatif dekat dengan ibukota propinsi, dan dalam sebutan jabatannya pun Kapolresta (Kapolres Kota), berbagai aspek lebih baik bila dibanding wilayah tugas yang pertama tadi. Kemudian banyak hal yang dapat menjadi pelajaran pada masa jabatan saya yang kedua ini, tetapi karena keterbatasan halaman yang diminta maka saya akan membahas pada penulisan-penulisan yang akan datang.

Pada saat serah terima jabatan senior yang saya ganti, saya sudah boleh masuk kedalam rumah dinas sebelum serah terima jabatan, suatu tindakan yang sangat *simpatik* yang diperlihatkan oleh senior saya, kami sudah boleh serumah di rumah jabatan sebelum serah terima didepan anggota, bahkan kami sudah boleh bercengkrama dan saling bertukar pikiran, atau menerima turunan apa yang telah beliau lakukan dan apa yang menjadi target yang belum beliau laksanakan. Dan tanpa terasa kami berbicara sampai larut malam. Senior yang saya gantikan jabatannya ini hanya berbeda setingkat dengan saya pada saat di Akademi Kepolisian. Beliau mengarahkan saya dan memberikan beberapa nama yang



menjadi atensi dalam melaksanakan tugas, baik nama-nama personil Polres, maupun rekan-rekan yang sering berkomunikasi dengan Polres (turunan lengkap).

Langkah-langkah pembenahan yang saya lakukan pada masa jabatan saya yang kedua ini adalah mulai menertibkan anggota-anggota yang sering *bandel* atau sering mendukung kegiatan yang melanggar aturan yang berlaku, baik disiplin maupun perbuatan pidana, tentu tindakan ini akan mengganggu atau mengusik beberapa anggota yang telah sering mendapatkan penghasilan "*tambahan*". Kemudian disaat menjelang pemilihan Walikota secara langsung, saya harus mengamankan tahapan dengan baik karena apabila proses Pilkada ini berlangsung dengan aman dan tertib, maka dengan sendirinya kredibilitas Polri di daerah itu akan baik pula.

Terkait dengan tahapan Pilkada, ada seorang pejabat daerah yang sekaligus sebagai ketua tim sukses salah satu calon Walikota, yang memiliki senjata api dan saya dengar laporan kalau beliau sering menakut-nakuti masyarakat dengan melakukan penembakan ke udara, maka dengan pendekatan yang baik dan sopan saya menemui beliau untuk tidak melakukan lagi hal itu karena apabila itu terjadi, maka saya perintahkan anggota saya untuk menyeret beliau (hal tersebut saya sampaikan pada anak buah beliau sewaktu penandatanganan MoU "*Siap Kalah Siap Menang*" di Polres, alhamdulillah selama kampanye beliau tidak pernah mengeluarkan tembakan).

Kejadian yang sangat fenomenal pada jabatan Kapolres yang kedua ini pada saat saya sedang di Ibukota Propinsi sedang mengikuti rapat di Polda, sewaktu istirahat malam sekitar dinihari (01.00 s.d. 02.00 WIB) ada telepon dari salah seorang kenalan saya yang dikenalkan oleh Kapolres yang lama, dan telah sering

komunikasi mengatakan bahwa truknya ditangkap oleh anggota saya, kemudian saya langsung telepon anggota untuk *dibantu*, disinilah kesalahan yang sangat fatal bagi saya karena tidak melakukan pengecekan tetapi langsung membantu kawan yang menelpon tadi, hal inilah yang dianggap saya bekerja sama dengan penyelundup. Dan tidak lama kemudian jabatan saya *dicopot* kemudian diganti oleh seorang junior setingkat dibawah saya, sekali lagi saya “pasrah” kepada Allah karena dia pasti punya *maksud* dari setiap kejadian.

Pada masa jabatan saya yang kedua ini berlangsung sangat singkat karena dianggap tidak berhasil membina personil dengan baik dan akibat adanya tindakan saya yang membantu kawan tadi tanpa menelaah masalah kemudian saya langsung putuskan untuk membantu kawan itu dan tindakan dianggap tidak profesional oleh pimpinan, pada saat itu ada seorang wartawan majalah ternama yang memancing saya untuk mengomentari kesalahan yang saya buat ini dengan mengajukan pertanyaan “*bahwa bapak Kapolres bersikap apa sekarang ini..... yang sedang di Zalimi “?*”, pada saat itu saya menjawab bahwa “*saya tidak dizalimi, karena saya bersalah dan untunglah saya masih dapat mempertanggung jawabkan di dunia ini, karena saya khawatir saya tidak mampu mempertanggung jawabkan di akhirat nantinya.*” Setelah itu wartawan tadi tidak melanjutkan pertanyaan lagi (rupanya apabila berbicara tentang *akhirat* maka wartawan juga tidak berkutik).

Keluhan saya pada jabatan-jabatan Kapolres diatas, bukan untuk di kasihani, karena kesan yang saya gambarkan diatas hanya seakan-akan yang baiknya saja, jauh dari semua itu, adalah bagaimana sisa masa atau waktu pengabdian saya pada organisasi yang saya cintai ini saya isi dengan tindakan--tindakan yang lebih baik dan berarti serta optimal, sehingga pada masa saya setelah

purnawirawan nanti saya tetap memiliki kebanggaan pada organisasi yang telah mengantar saya seperti sekarang ini.

## KAPOLRES SEBAGAI PILAR ORGANISASI

Telah saya utarakan pada bahasan terdahulu bahwa seorang Kapolres akan sangat banyak menentukan dalam dinamika organisasi kepolisian ini, karena dia sebagai pilar-pilar organisasi yang menopang organisasi dan fungsi pilar tadi akan menjadikan bangunan ini kokoh, gagah, cantik, indah dan berbagai hal lain yang mengarah pada perbaikan dan sangat banyak ditunjang oleh “pilar-pilar” bangunan. Fenomena yang sering terjadi dalam lingkungan organisasi Polri masih sering menjadikan pemikiran jadi salah pada jabatan Kapolres bila ada penafsiran yang salah pula dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan masyarakat yang hanya ingin “*rasa aman*” dan “*dilayani*” oleh Polri. Adapun pemikiran yang salah dan menurut saya sangat berpengaruh pada kinerja seorang Kapolres adalah :

### Jabatan Primadona

Kapolres masih sering dianggap sebagai jabatan primadona karena memiliki otoritas terbatas dan bersentuhan langsung dengan masyarakat, dan apabila ada ide yang ingin diterapkan maka pada saat jabatan Kapolres inilah bisa diaplikasikan. Kapolres di kewilayahan didudukkan pada posisi yang sangat terhormat karena dia adalah Polisi yang tertinggi pangkatnya di wilayah tugasnya sebagai seorang yang memiliki kewenangan yang sangat besar dan dapat menentukan apakah wilayah yang dipimpinya mau diberi nuansa apa saja sesuai dengan keinginannya, selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

peraturan yang lain yang mengatur, sebagai contoh, organisasi yang telah ditetapkan sebagai lembaga keagamaan pada

## KAPOLRES SEBAGAI PILAR ORGANISASI

Untuk itu, perlu dipahami bahwa dalam organisasi, khususnya dalam dinamika organisasi, organisasi yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan tegas akan lebih mudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan lebih cepat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, organisasi yang tidak memiliki struktur yang jelas dan tegas akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dalam organisasi yang memiliki struktur yang jelas dan tegas, proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, dalam organisasi yang memiliki struktur yang jelas dan tegas, proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, dalam organisasi yang memiliki struktur yang jelas dan tegas, proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat akan lebih mudah dicapai.



## Jabatan Pimpinan

Korpol memiliki struktur organisasi yang jelas dan tegas. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi yang terdapat dalam dokumen resmi organisasi. Struktur organisasi yang jelas dan tegas akan memudahkan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Selain itu, struktur organisasi yang jelas dan tegas juga akan memudahkan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dalam organisasi yang memiliki struktur yang jelas dan tegas, proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, dalam organisasi yang memiliki struktur yang jelas dan tegas, proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat akan lebih mudah dicapai.

yang tidak mungkin bersatu, pernyataan ini yang tidak sepaham dengan saya, karena seluruh tindakan yang kita jalankan harus dilandasi oleh nuansa religi atau keimanan atau pertimbangan rohani, karena apabila tindakan tersebut nuansa religi ada maka tindakan yang dilaksanakan tentu ada kebenaran didalamnya, banyak petinggi negara dimasa lalu selalu meminta pertimbangan religius dari pemuka-pemuka agama sehingga setiap tindakannya memuat nilai kebenaran dan atas pertimbangan rohani, *“apakah tindakan ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh rakyat atau hanya demi kepentingan kelompok atau pribadi saja”*. Bahkan apabila tindakan tidak dilandasi dengan keimanan tadi, maka bisa saja tindakan tersebut emosional dan bahkan untuk memuaskan nafsu saja.

Seorang Kapolres yang diberi tanggung jawab untuk membina kamtibmas di lingkungan masyarakat dimana ia bertugas seyogyanya selalu mendapatkan bimbingan rohani dari ahlinya, sehingga tindakan Kepolisian yang ia wujudkan dalam bertugas selalu ada nilai moral yang baik, kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari apabila ada staf atau anggota kita yang taat beribadah seakan-akan kinerjanya tidak baik atau akan merugikan organisasi padahal justru sebaliknya seorang yang rajin ibadah tentu kinerjanya akan lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang tidak ibadah. Karena orang yang taat beribadah selalu mengetahui bahwa segala tindakannya diawasi oleh yang Maha Kuasa, walaupun yang Maha Kuasa tidak nampak.

Apalagi tugas-tugas yang diawasi oleh pimpinannya pastilah dia lebih taat karena secara otomatis akan meningkatkan kinerjanya. Terkadang orang yang rajin beribadah justru dimusuhi dan dikucilkan atau dianggap fanatik yang dapat mengganggu kinerjanya bahkan dikatakan aneh karena berbeda dengan yang lainnya seakan-akan dia tidak ingin lagi atau tidak peduli lagi

dengan kehidupan dunia ini, padahal kehidupan akhirat itu juga harus dipersiapkan di dunia ini berarti harus peduli dengan dunia.

## MEMBANGUN KEBERSAMAAN

Kebersamaan adalah kata-kata indah yang sering digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengelola unit kerjanya untuk mencapai tujuan dengan baik dan cepat. Yaitu bagaimana mensinergikan potensi yang ada dalam organisasi itu, demikian pula dalam organisasi Kepolisian yang setiap hari mengawali kerjanya dengan berdoa kepada Pencipta, tertuang dalam “doa apel pagi” antara lain memuat **“.....Sinarilah hati kami dengan Nur Petunjuk Mu semoga tugas yang kami emban dapat bermanfaat bagi kejayaan bangsa dan negara, Ya Allah Tuhan semesta alam, jiwailah tekad pengabdian kami dengan keimanan, kesabaran dan keihlasan, tuntunlah kami kejalan yang engkau ridhoi dan bimbinglah kami untuk mencapai sukses melalui kebersamaan ....(naskah doa apel pagi secara nasional Polri).**

Naskah doa tersebut diatas bila diteliti dan ditelaah antara satu kata dengan yang lain adalah suatu yang sangat esensi yang menjadikan Polri pantas berhasil dalam menjalankan tugas karena seluruh aktifitasnya sebelum dimulai telah diawali dengan penyerahan diri kepada penciptanya, tetapi kenyataan selama ini doa hanya tinggal menjadi suatu yang seremonial dan rutin, tidak mengambil makna dan intisari doa tersebut sehingga Allah juga terkadang meninggalkan kita dalam bekerja, akibatnya banyak hal-hal yang terjadi justru sebaliknya :

1. Polri idealnya sebagai pelindung, pelayan dan pengayom masyarakat, masih sering kita alami atau lihat pada kenyataan justru rasa sebaliknya, indikasi ini dapat dengan mudah kita

nilai dengan jalan bagaimana opini atau perasaan masyarakat yang sedang melihat Polisi yang melintas atau berjalan di depannya, kata orang-orang tua dulu kalau seorang Polisi perintis sedang berjalan didepan rumah kita maka “rasa aman” timbul dalam hati dan kita masyarakat menjadi tenang dan merasa terlindungi. Apakah sekarang juga demikian ? kita harus berusaha mencapai citra itu kembali.

2. Fenomena pergantian para pejabat, pejabat yang baru selalu mengatakan “*yang menjadi Kapolres sekarang adalah saya, bukan si Bapak itu lagi, maka seluruhnya harus ikut saya dalam satu kendaraan, kecuali yang tidak mau ikut boleh ajukan usul untuk pindah ke kendaraan yang lain*”, hal ini yang membuat loyalitas para anggota dalam Polres ini menjadi bias atau semu, karena dia loyal hanya pada saat bapak itu menjabat saja tapi kalau sudah pindah maka pindah keloyalannya pada pejabat yang baru. Tetapi loyalitas yang sebenarnya adalah profesional yaitu dia bekerja sesuai apa yang menjadi tuntutan undang-undang, juklak, juknis atau consignes, atau standar operasional prosedur yang telah ada sebelumnya. Belum lagi adanya perasaan iri, dengki dalam berkompetisi atau berprestasi sehingga apabila ada ide baru maka konsep lama dinyatakan tidak berlaku lagi. Mengapa seorang Kapolres tidak sebaiknya mengatakan bahwa “*apa yang telah dibuat oleh pejabat lama akan saya tindak lanjuti*” sehingga sekecil apapun peninggalan yang lama sama seperti telah menyusun sebuah batu bata dalam sebuah bangunan yang besar, kemudian pejabat yang baru tinggal menambah sampai sesuai dengan bangunan yang dirancang bersama.
3. Bangun Polri dengan semangat kebersamaan, seperti apa yang tercantum dalam doa apel pagi begitu indah dan mendasar

dalam pelaksanaan tugas, karena ada beberapa sahabat saya mengatakan bahwa “*sekarang ini untuk berkata benar saja sudah susah, apalagi mau menjalankannya*”? suatu waktu ada pertemuan diselenggarakan oleh Polda, seorang yunior bertanya, pada pertemuan itu tapi dari jauh seorang senior memplototi mata ke junior tersebut karena senior tadi takut, kalau-kalau pertanyaan yunior tadi kurang berbobot atau menyinggung seseorang maka semua akan jadi malu, setelah selesai acara senior tadi menegur kepada yunior, “*lain kali kalau mau bertanya ijin dulu sama senior?*” sehingga si yunior berkata “*oh, untuk bertanya haruskah diurut sesuai pangkat atau NRP?*” pantaslah kita selalu lambat majunya, kaku dalam bersikap, selalu menunggu perintah, dan selalu dijawab “*Siap Salah*”. Padahal kita ketahui bahwa bertanya itu adalah untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam. Hal lain yang masih sering terjadi adalah disaat seorang pejabat masih digunakan atau diberi jabatan-jabatan yang primadona, maka dia selalu memuji pimpinannya tetapi apabila sudah tidak dipakai lagi, maka dialah orang yang pertama kali dan yang paling getol menjelekan pimpinan tadi, dan tidak memberikan solusi pemecahan masalahnya.

4. Pada organisasi Kepolisian ini telah banyak yang menyandang gelar sebagai seorang “*ceudekia Polri*” yang belum di optimalkan untuk membangun organisasi, bahkan dimasa lalu ada pejabat tinggi Polri yang mengistilahkan pejabat Polri yang bertugas di Sespim dengan istilah “*kok kamu di Sespimkan?*” yang bermakna bahwa sedang dalam masa pembinaan, belajar dari Harsya W. Bachtiar (almarhum) bahwa Kepolisian sebagai ilmu dan memiliki subject, objek dan lapangan penelitian, bekerja seperti dokter yang menganalisa atau mengdiagnosa setiap penyakit melalui gejala-gejala yang ditimbulkan maka



Polri harus menganalisa gejala-gejala yang terjadi kemudian merumuskan tindakan yang harus diambil sejak dari menghilangkan Faktor Korelatif Kriminogen (FKK), mengurangi Police Hazard (PH) dan menindak Ancaman Factual (AF). Jadi setiap tindakan Kepolisian sebelum diterapkan harus melalui proses analisa (diagnosa) terlebih dahulu sehingga obat yang diberikan dalam bentuk tindakan Kepolisian untuk menghilangkan penyakit di dalam masyarakat (gangguan kamtibmas) dapat disembuhkan.

5. Karakteristik organisasi Polri yang cenderung mengikuti organisasi Militer atau mungkin karena terlalu lama dalam suasana tersebut maka, sifat-sifat militer sering nampak pada perilaku Polri dan karena adanya hirarki yang jelas, maka keadaan ini yang membuat masih sering ada atmosfer yang kurang baik masuk kedalam arena junior yang sedang bertugas atau memproses suatu kasus (sifat perintah dan intervensi). Misalnya ada seorang pejabat Kapolsek yang sedang menangani kasus tertentu kemudian seorang tersangka kebetulan mengenal Kapolres atau kawan maka Kapolres katakan "*coba ditangani dengan baik kasus itu, secara profesional dan proporsional, "kebetulan korban atau tersangka adalah kawan saya"*" maka seorang Kapolsek langsung bisa menginterpretasikan perkataan Kapolres tadi. Walaupun hal ini sudah semakin banyak berkurang bila dibanding pada masa-masa lalu yang sentralistik.
6. Sikap meniru atau imitasi para junior kepada seniornya, karena larut pada rutinitas, karena hal tersebut pelajaran yang paling mengena di hati para junior, karena sejak awal tugas dia mengikuti senior, tersuasa pada kebiasaan yang telah dicontohkan oleh senior, maka menjadi perilaku dalam

menjalankan tugas, misalnya gaya hidup, pola bergaul dan interaksi dengan orang lain akan menjadi sebuah model bagi junior, sering saya katakan bahwa Polisi yang baru seperti sebuah *baterai accu*, yang didalamnya banyak sel-sel, apabila diisi dengan sel yang bagus maka dia akan berkembang seperti orang yang mengisi sel-sel tadi, semoga kita selalu mau mengisi sel junior dengan sel yang baik.

7. Ukur kinerja yang belum efektif, ada parameter mengukur kinerja dalam organisasi Kepolisian ini diberi nama Dapen (daftar penilaian), kenyataan dalam penerapannya, hanya pada saat seseorang mau sekolah atau pada saat akan pindah atau kebutuhan lain, dan penilaian biasanya dibuat oleh staf kemudian Pimpinan atau Kapolres tinggal menandatangani saja, teringat kembali pada saat bersekolah di S2 KIK, saya bertanya kepada Prof. Dr. Sondang Siagian (alm) bahwa *"apakah dapat dibuatkan suatu parameter mengukur kinerja di Kepolisian ini secara objektif"*?, kata beliau pada saat itu *"ini gampang, sangat tergantung pada kemauan, cuma kalian tidak mau"*, sampai dengan beliau meninggal belum juga nampak hal yang gampang tadi.
8. Hormat atau *respect* pada senior atau pendahulu, harus tetap ditumbuhkan dalam diri setiap insan Bhayangkara, karena para senior dan pendahulu, sekecil apapun pengorbanannya pasti bermanfaat dan berdampak pada organisasi Polri, tetapi sekarang ini sering kita dengar beberapa keluhan dari pendahulu yang telah purnawirawan atau senior yang tidak menjabat pada jabatan strategis bahwa respek junior telah berkurang, bahkan untuk purnawirawan sering mengatakan *"kami ini diundang setahun sekali, pada saat HUT Bhayangkara saja sedangkan kami-kami ini telah banyak berkorban untuk organisasi"*, yang

diharapkan oleh senior atau purnawirawan adalah adanya komunikasi yang berkesinambungan, serta pengalaman-pengalaman masa lalu para senior bisa dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi atau mengantisipasi gangguan kamtibmas selama masih relevan atau *up to date*, inilah salah satu wujud penghargaan itu. Karena seluruh insan Polri pasti akan pensiun bila berumur panjang, kalau umur singkat pasti akan meninggalkan Kepolisian ini, yang juga membutuhkan perlakuan serupa yang dialami oleh Purnawirawan.

## REKOMENDASI

Setelah menguraikan segala pengalaman bertugas pada organisasi Kepolisian Negara Republik Indonesia yang saya cintai ini, serta pengamatan yang tidak melalui metode penelitian yang akurat dan sistimatis tidaklah berlebihan apabila tulisan ini merekomendasikan beberapa butir hal penting bagi saya dan para pembaca lainnya :

1. Setiap insan Polri terutama para pemimpin-pemimpin yang menjabat pada jabatan-jabatan strategis harus memiliki rasa tanggung jawab untuk memajukan organisasi karena organisasi Polri bukan hanya dijadikan sebagai tempat mencari nafkah bagi keluarganya atau dirinya secara pribadi tetapi harus berfikir dan berusaha bagaimana organisasi yang telah mengantarkan dirinya menjadi seorang pejabat tetap harus diperhatikan sebagai wujud terimakasih kepada lembaga ini. Keseimbangan daripada 2 (dua) kepentingan ini dibutuhkan pemimpin yang bijaksana dan 2 (dua) kepentingan ini harus saling memotivasi demi kemajuan organisasi dan pemenuhan kebutuhan.
2. Setiap insan Polri atau keluarga besar Polri untuk masing-masing sudah mulai mengoreksi kedalam, karena kesalahan

kita masing-masing sangat banyak, kita selalu memandang keluar sehingga *gajah dipelupuk mata tidak nampak, semut diseberang lautan nampak*, padahal apabila Allah tampakkan kesalahan kita dimuka bumi ini maka kita sendiri akan malu berjalan di depan umum akibat kesalahan dan pelanggaran yang kita buat selama bertugas di Kepolisian ini. Ini akan menjadi lebih produktif dan akan menjadikan organisasi lebih sehat serta budaya-budaya baik akan menjadi prilaku kita dalam organisasi.

3. Dalam setiap tindakan Kepolisian yang diambil oleh seorang Kapolres harus berdasarkan atas *analisa atau diagnosa* awal, terutama pertimbangan berdasarkan moral, yang didalamnya terdapat keimanan, sehingga setiap tindakan Kepolisian yang diambil selalu ada landasan iman dan nilai religinya, yang bermakna bahwa tindakan yang dijalankan selalu mengharapkan kebaikan dan pasrah pada Pencipta dan apabila tindakan yang dijalankan berdampak kepada orang banyak, maka akan berdampak baik bukan sebaliknya justru mengorbankan orang banyak demi kepentingan kelompok atau individu, sesuai tujuan organisasi Polri sebagai Bhayangkara negara.
4. Telah banyak senior-senior dan cendekia atau akademisi serta pemerhati Polri yang selalu dan tetap berusaha mengorbankan waktu dan kesempatannya demi kemajuan Polri, orang--orang yang seperti ini perlu tetap dibina komunikasi dan selalu belajar kepada orang tersebut dan berusaha mendapatkan pengetahuan atau saran pendapat pendapat mereka serta opini dalam memajukan Polri. Sekaligus sebagai senior junior harus selalu memiliki rasa saling asah asih dan asuh, kemudian mengambil sisi positif dan kelebihan seseorang yang pada akhirnya menjadi kekuatan yang bersinergi.

5. Kapolres sebagai salah seorang pemimpin dalam organisasi Polri ini harus memiliki *integritas*, *berani* dan *bertanggung jawab* setiap tindakan yang diambilnya, bukan mengorbankan anak buah demi kepentingan pribadinya, karena *keberanian* itu datanganya karena ada kebenaran dalam tindakan yang diambilnya, keberanian akan muncul apabila kita hanya takut pada maha kuasa atau Pencipta, apabila kita hanya takut pada pencipta maka Allah akan memudahkan seluruh aktivitas kita dan dia akan mengatur mahluk-mahluk yang ada sekitar kita untuk melayani kita. Demikian pula dengan *harapan*, bukan hanya digantungkan kelangit tapi bergantung kepadaNya, sehingga apabila tidak diperoleh maka kita pasrah, karena semua telah menjadi takdirnya dan kita Ikhlas.
6. Rekomendasi diatas dari butir 1 sampai 5 hanya akan menjadi *wacana umum* saja yang sering disampaikan pada saat pidato, seminar-seminar atau tulisan-tulisan lainnya, jika tidak ada tindakan nyata untuk mewujudkannya. Mari kita memulainya menjadi bagian dari agenda dan rencana kerja setiap insan Polri. Kita mulai dari diri kita masing-masing, apapun posisi dan jabatan kita dalam organisasi ini. Saya sendiri berupaya dan mohon doa dari para pembaca serta bimbingan dari Allah SWT agar diberikan kemampuan memulainya dari diri saya sendiri.